

## Mini Library untuk Anak Kurang Mampu di Kecamatan Wara Kota Palopo

Arny Irhani Asmin<sup>1</sup>, Patmaniar<sup>2</sup>

Informatika, Pendidikan Matematika Universitas Cokroaminoto Palopo

Alamat: Kota Palopo Jl. Mappanyompa

Korespondensi: arnyirhani@uncp.ac.id

Received : 10 September 2019: Accepted: 19 November 2019

### ABSTRAK

*Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan minat membaca anak-anak di kota Palopo dengan pengadaan Mini Library, dan secara umum untuk meningkatkan keterampilan berpikir, membaca dan menulis atau keterampilan lain yang dibutuhkan (softskill dan hardskill) dengan membentuk suatu komunitas belajar Learning Station Community. Program ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap sosialisasi kegiatan kepada mitra, membentuk komunitas belajar dengan nama Learning Station Community dan menyediakan buku bacaan anak yang beragam di Mini Library. Selain membaca, anak-anak juga diajari berbagai hal seperti seni, bahasa Inggris dan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Kegiatan ini bermitra dengan dua kelompok anak-anak di Kelurahan Surutanga Palopo, mereka dengan antusias mengikuti kegiatan belajar dan membaca di Mini Library, namun memotivasi anak-anak untuk terus aktif belajar dan membaca merupakan hal yang menjadi tantangan tersendiri bagi tim pelaksana. Oleh karena itu, kegiatan ini direncanakan akan terus berlanjut dengan harapan bahwa kecintaan anak-anak di kota Palopo pada buku dan kegiatan membaca akan terus meningkat.*

**Kata Kunci:** *Mini Library, Learning Station Community, membaca, anak-anak*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan kesejahteraan suatu masyarakat dan bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Sugiono2016:42).

Menurut Ali (2009:58) dalam buku “Pendidikan untuk Pembangunan Nasional” dijelaskan bahwa “pendidikan merupakan sektor yang paling strategis dalam pembangunan nasional”, oleh karena itu aspek yang penting untuk diperhatikan untuk memberdayakan manusia menuju pembangunan adalah pendidikan karena dengan pendidikan kita tidak hanya mempunyai bekal pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan masyarakat.

Melalui program pendidikan gratis pemerintah telah berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak-anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan hingga tingkat menengah atas (SMA). Meski demikian, tetap saja anak – anak yang kurang mampu akan dan masih tertinggal jika dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya mampu memfasilitasi mereka dengan berbagai kegiatan tambahan di luar sekolah. Bahkan tidak jarang anak-anak dari keluarga miskin ini lebih memilih menghabiskan waktunya di jalanan sebagai anak jalanan atau sering di sebut anjal. Keberadaan mereka akan cenderung dieksploitasi oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position* ) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari keluarga, ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Suyanto, 2010).

Masalah lain adalah rendahnya minat anak-anak pada buku sehingga kegiatan belajar seperti membaca buku kurang populer jika dibandingkan dengan menonton televisi dan bermain gadget. Ditambah lagi dengan ketiadaan akses terhadap buku karena ketidakmampuan membeli serta langkanya kegiatan yang dapat menjadi alternatif anak jalanan mengisi waktu luang mereka diluar sekolah. Harian Jakarta Post pada tahun 2016 melaporkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua terakhir dari 61 negara terkait minat warganya membaca buku. Hal ini tak mengherankan, karena mayoritas warga Indonesia memang kurang terbiasa dengan membaca buku, minat membaca yang rendah ini sudah sering dijadikan bahan perbincangan di media massa. Kebiasaan kurang baik ini memerlukan tindakan pencegahan dini, salah satunya adalah dengan mengenalkan buku dan kegiatan membaca sejak dini kepada warga, khususnya anak-anak.

Membaca adalah kegiatan yang sangat penting khususnya bagi anak-anak. Adapun beberapa alasannya antara lain; dengan membaca anak-anak akan mengetahui hal-hal baru, mengembangkan kemampuan imajinatif mereka dan mengetahui bagaimana mengembangkan citra diri mereka. Dengan kata lain, membaca mengembangkan sisi kreatifitas manusia. Selain itu, kegiatan membaca akan membuat anak lebih bersosialisasi dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasa mereka yang akan mendukung pencapaian di sekolah. Seperti yang di kemukakan oleh Wallace (2012) *“reading as interpreting means reacting to a written text as a piece of communication”*. Ia mengatakan bahwa membaca adalah menafsirkan arti dari teks tertulis yang juga merupakan bagian dari komunikasi.

Di sekolah anak-anak diajari membaca dengan baik, namun situasi yang paling sering terjadi di sekolah adalah anak-anak yang memiliki kemampuan membaca tetapi tidak memiliki motivasi membaca (Clary, 1991, Turner, 1992, Moser & Morison, 1998). Selain itu, buku-buku di perpustakaan sekolah biasanya koleksi buku yang tidak memadai, koleksi perpustakaan sebagian besar terdiri dari buku-buku dari bantuan pemerintah pada 1990-an dan buku-buku itu ketinggalan zaman. Kondisi ini membuat siswa bosan dalam membaca, tidak heran jika hasilnya minat membaca terbelakang di kalangan siswa. Hidi (1990) mengatakan bahwa merangsang minat situasional mungkin menjadi salah satu cara bagi sekolah untuk memotivasi mereka yang tidak memiliki minat individu yang sudah ada sebelumnya dalam kegiatan akademik, bidang konten atau topik, dan untuk membantu mereka mendapatkan keuntungan akademis. Menurut Stauffer (2007), banyak metode mengembangkan minat anak-anak dalam membaca lebih berfokus pada buku yang sedang dibaca daripada tindakan membaca. Namun, tim pelaksana kegiatan ini percaya bahwa untuk meningkatkan minat baca bagi anak-anak dimulai dengan membuat buku-buku yang menarik, menyenangkan dan buku-buku bagus tersedia untuk dibaca.

Selain itu, pendampingan anak-anak dalam membaca dan dukungan dari lingkungan juga sangat penting dalam meningkatkan minat baca anak. Krapp & Renninger (dalam Hritchu & Scipor, 2013) menulis dua jenis minat baca yang dikemukakan dalam sebagian besar studi; yakni kepentingan individu dan minat situasional. Kepentingan individu dikonseptualisasikan sebagai predisposisi yang relatif stabil yang berkembang dari waktu ke waktu terkait dengan peningkatan nilai, pengetahuan, dan perasaan positif, sedangkan minat situasional merupakan reaksi terhadap rangsangan eksternal (Harackiewicz et al., 2000 dalam Hritchu & Scipor,

2013). Oleh karena itu, salah satu cara untuk mempromosikan minat membaca individu adalah dengan mensimulasikan minat situasional.

Di Indonesia, minat situasional dapat diperoleh dari kehadiran komunitas baca. Eksistensi komunitas ini dalam membantu anak-anak untuk tertarik membaca telah terbukti berhasil. Pertumbuhan komunitas ini sangat besar di beberapa daerah di Indonesia, karena pembaca menjangkau daerah yang kurang terwakili dan terpencil misalnya di Palopo. Melalui komunitas pembaca, anak-anak tampak sebagai jendela baru untuk membaca buku-buku bagus karena buku-buku yang disediakan di komunitas biasanya berisi buku-buku terbaru dan menarik. Berdasarkan penjelasan diatas maka tim pelaksana pengabdian ini membentuk suatu komunitas dengan nama *Learning Station Community*, komunitas ini merupakan salah satu wadah untuk mendapatkan pendidikan nonformal bagi anak jalanan. Tujuan pendidikan formal adalah untuk membantu mengembangkan potensi dan bakat peserta didik. Dengan adanya pendidikan nonformal diharapkan anak-anak mampu menguasai pengetahuan serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki (Hildanurul, 2011).

Melalui *Learning Station Community* ini mahasiswa dan dosen bekerjasama dalam memberikan pendidikan nonformal bagi anak jalanan di wilayah mitra. Hal ini tentunya berdampak baik bagi perkembangan anak daripada mereka hanya menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Asmin (2016) menuliskan bahwa anak-anak di usia dini sangat mudah menerima pelajaran dan menanamkan karakter yang baik, hal tersebut sejalan dengan tujuan *Learning Station Community* ini yaitu untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak serta menentukan bagaimana anak berperilaku seperti kesopanan dalam berbicara dan bersikap, memiliki tanggung jawab yang tinggi, patuh terhadap orang tua dan menjadi anak yang mandiri. Selain *hardskill* hal yang paling penting yang akan ditanamkan pada anak-anak ini adalah nilai-nilai karakter (*softskill*).

## **Metode**

Kegiatan pengabdian *Learning Station Community* dan *Mini Library* ini dilaksanakan dengan metode pengajaran dan pendampingan. Kegiatan pengajaran dilaksanakan di *Mini Library* sementara kegiatan pendampingan dilaksanakan oleh *Learning Station Community*. Kegiatan ini sudah berjalan sejak Februari 2018 dengan jumlah anak-anak yang aktif sekitar dua puluhan anak. Pengajaran diberikan terutama dalam hal membaca, karena tujuan utama program ini adalah meningkatkan minat baca anak-anak. Selain itu, pengajaran juga dilaksanakan oleh

dosen dan mahasiswa setiap minggu dengan beragam materi antara lain Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Seni dan Pengetahuan Umum. Karena bermitra dengan anak-anak kegiatan yang dilakukan di komunitas ini divariasikan dengan tujuan agar kegiatan ini dapat terus memotivasi anak untuk datang belajar sehingga manfaat dari kegiatan ini betul-betul tercapai.

### **Hasil dan Pembahasan**

Target sasaran kegiatan ini adalah anak-anak kurang mampu di Kecamatan Wara kota Palopo. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan alternatif yang lebih baik kepada anak-anak kurang mampu untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal pertama yang tim laksanakan adalah membentuk *Learning Station Community* atau komunitas belajar bersama yang dibimbing langsung oleh dosen sebagai tim pelaksana PKM dan beranggotakan mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo. Setelah *Learning Station Community* terbentuk, tim pelaksana kemudian menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan untuk anak-anak yang dinamai *Mini Library*. Tempat ini menjadi alternatif kegiatan belajar di luar sekolah sehingga anak-anak dapat mengisi waktu luang dengan kegiatan belajar yang menyenangkan di lingkungan mereka.

Kegiatan pengabdian ini dimulai pada bulan Februari 2018 yakni setelah dinyatakan lulus sebagai penerima hibah Program Kemitraan Masyarakat 2018 oleh Kemenristek Dikti. Sesuai dengan rencana kegiatan yang terdiri pada tiga tahap yakni persiapan, sosialisasi dan pelaksanaan.

#### **1) Tahap Persiapan**

Tahap pertama dari persiapan yakni analisis kebutuhan (*needs analysis*) permasalahan yang dihadapi mitra dan merumuskan masalah sehingga dapat dicari solusi pemecahan telah terlebih dahulu dilaksanakan saat pengusulan proposal. Sehingga tahapan selanjutnya yang kami lakukan adalah menyiapkan membentuk *Learning Station Community* yang beranggotakan dosen dan mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo. Mahasiswa dan dosen sebagai pendamping akan bergantian memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak di komunitas. Selain itu, tim juga telah menyiapkan *Mini Library* sebagai perpustakaan gratis untuk anak-anak menghabiskan waktunya. Di tempat ini tim menyediakan berbagai buku bacaan anak dari usia dini hingga SD kelas 6. Karena banyak dari anak-anak tersebut yang belum bisa membaca maka disediakan puzzle dan game edukasi untuk mereka

mainkan. Alat-alat tulis, buku, pen, penggaris, penghapus, buku tulis juga disediakan. Ketua tim yang kebetulan sedang mengikuti program pelatihan dari Dikti di Yogyakarta memanfaatkan momen ini untuk membeli buku-buku di toko buku yang ada di sana. Hal ini karena harga buku di kota Palopo akan berkali lipat mahal dari buku-buku di Yogyakarta. Di tahap ini, tim juga membeli meja baca, karpet, tikar puzzle dan peralatan penunjang lainnya untuk ditempatkan di Mini Libraray sebagai tempat beraktivitas *Learning Station Community* nantinya. Pada tahap persiapan akhir yakni menyusun jadwal untuk *Mini Library* dan jadwal pendampingan yang dilaksanakan oleh mahasiswa.

## **2) Tahap Sosialisasi**

Setelah tahap persiapan selesai maka dilakukan sosialisasi kegiatan kepada anak-anak dilokasi mitra. Sosialisasi ini dilakukan oleh mahasiswa dengan cara mendatangi anak-anak dan menjelaskan mengenai tujuan kegiatan *Learning Station Community*. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan beberapa kali.

Dalam sosialisasi tim menemukan beberapa kendala, yakni salah satu mitra yakni di Jalan Ahmad Razak kurang merespon kegiatan ini, mereka sangat sulit diajak mengikuti kegiatan dan mayoritas mereka belum bisa membaca. Kendala lain pada mitra ini adalah kakak pendamping anak jalanan yang semula membantu kami sudah tidak berada dilokasi mitra, sehingga kami harus memanggil anak-anak satu persatu dan mengumpulkan mereka. Mitra kedua yang berada di Jalan Abdul Kadir cukup merespon baik kegiatan ini, anak-anak cukup berantusias untuk mengikuti kegiatan dan senang dengan *Mini Library* yang akan disediakan.

## **3. Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahapan sosialisasi dilakukan, maka kegiatan *Learning Station Community* ini dilaksanakan. Pada saat sosialisasi ditemukan beberapa masalah seperti yang dijelaskan diatas, untuk itu pelaksanaan kegiatan ini sedikit mengalami perubahan dari yang seharusnya. Dikarenakan anak-anak di lokasi salah satu mitra 1 yakni di jalan Ahmad Razak cukup sulit diajak berkumpul untuk belajar dan membaca, maka kami mengirim mahasiswa yang tergabung dalam *Learning Station Community* untuk mendatangi mereka di tempat yang biasanya mereka bermain dan berkumpul yaitu di sebuah gazebo yang terletak sekitar wilayah mereka. Kegiatan membaca dan belajar akhirnya berlangsung di lokasi tersebut. Beberapa kakak pendamping dari mahasiswa turun langsung ke lokasi mitra untuk memberikan materi seperti mengajarkan membaca dan bahasa Inggris dasar. Hal utama yang menjadi perhatian tim adalah kurangnya kemampuan membaca anak-anak baik itu yang sudah

menempuh pendidikan dasar disekolah. Oleh karena itulah, anak-anak ini tidak akan ditreatment dengan pelajaran terkait huruf dan angka dulu, dan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Kendala lain adalah sulitnya mencari tempat kegiatan atau menyewa rumah untuk tempat belajar, karena lokasi ini terbilang kumuh sehingga sangat jarang warga yang menyewakan rumahnya.



Gambar 1. Anak-anak di Mini Library

Setelah Mini Library dan komunitas terbentuk kami memperkenalkan proyek ini kepada anak-anak dan orang tua mereka. Sosialisasi dilakukan tidak hanya sekali tapi beberapa kali untuk mengajak dan mengingatkan anak-anak untuk hadir dan membaca di Mini Library. Pada awal terbukanya Mini Library, ada dua puluh tiga anak-anak yang datang dan membaca buku-buku menarik di perpustakaan. Namun pada hari-hari selanjutnya hanya ada sembilan anak yang antusias datang membaca, mereka membaca dua sampai empat buku cerita pendek. Sayangnya, sangat sedikit dari anak-anak yang gemar membaca buku-buku pengetahuan. Ketika peneliti meminta mereka untuk membaca salah satu buku sains, mereka tidak tertarik karena sampul buku yang mirip dengan buku di perpustakaan sekolah mereka. Salah satu anak mengatakan bahwa mereka melihat buku yang sama di perpustakaan sekolah dan mengakui bahwa mereka belum membaca buku itu. Penting untuk mengetahui bahwa minat anak-anak dalam buku berdasarkan sampul, gambar dan warna yang menarik dalam buku. Fenomena ini menunjukkan bahwa meningkatkan minat anak dalam membaca bukanlah hal yang rumit, selama orang tua, guru dan lingkungan konsisten untuk mengarahkan dan menyiapkan bahan-bahan menarik untuk mereka baca. Tim pelaksana mengharapkan perpustakaan sekolah dapat menyiapkan buku-buku terbaru untuk siswa. Sekolah harus mengganti buku-buku lama dari perpustakaan dan mulai membeli buku-buku terbaru untuk meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, lingkungan membaca harus dibuat di sekolah dan

rumah (*situasional interest*), hal ini merupakan reaksi terhadap rangsangan eksternal.

Menurut Hidi (2001), merangsang minat situasional mungkin menjadi salah satu cara bagi sekolah untuk memotivasi mereka yang tidak memiliki minat individu dalam kegiatan akademik seperti membaca, selain itu membaca juga dapat membantu anak dalam meningkatkan nilai akademisnya. Hritchu & Schipor (2013) menulis bahwa faktor penentu untuk perkembangan manusia dianggap hereditas, lingkungan dan pendidikan. Sementara Cucos (2009) juga mengatakan bahwa masing-masing faktor ini memainkan perannya dalam pembangunan manusia, keseimbangan dalam tiap kontribusi juga diperlukan, meskipun yang utama adalah pendidikan sebagai esensi dari semua kegiatan yang didedikasikan untuk pengembangan manusia.



Gambar 2. Buku yang disediakan

Dari kegiatan ini juga diketahui bahwa mayoritas anak-anak tidak menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan penting; kebanyakan dari mereka mengaku bahwa mereka datang ke Mini Library karena teman-teman mereka meminta mereka untuk bergabung. Selain itu, anak-anak berpendapat bahwa membaca buku dengan teman lebih menyenangkan daripada membaca sendiri di rumah. Selain itu, tempat yang nyaman untuk membaca juga menjadi alasan mengapa mereka datang untuk membaca buku di perpustakaan mini yang disiapkan oleh *Learning Station Community*. Anak-anak usia dini mengatakan bahwa mendengarkan orang dewasa membaca buku untuk mereka itu menyenangkan dan menarik walaupun mereka belum mampu membacanya sendiri. Sementara anak-anak yang lebih tua menyatakan bahwa membaca buku di perpustakaan biasanya membosankan sehingga mereka jarang ke perpustakaan sekolah. Di sisi lain, mereka mengatakan bahwa Mini Library ini sangat menarik dan menyenangkan sehingga mereka merasa nyaman membaca. Meski demikian sebagian besar anak berpendapat bahwa membaca bukanlah aktivitas favorit mereka. Mereka semua mengatakan bahwa



mereka lebih menyukai kegiatan lain daripada membaca seperti bermain sepak bola, bersepeda atau bermain. Sementara yang lain mengatakan bahwa buku-buku yang menarik dan menarik dengan gambar berwarna-warni akan menarik mereka untuk membaca.



Gambar 3. Sebelum Program PKM



Gambar 3. Setelah Program PKM

## SIMPULAN

Kegiatan PKM ini berlangsung dengan baik, anak-anak antusias saat melihat buku-buku bacaan menarik, walau demikian tim harus selalu memotivasi mereka untuk datang membaca. Anak-anak yang tadinya hanya bermain atau duduk-duduk saja sekarang mulai mendatangi Mini Library untuk belajar dan membaca, mereka mengharapkan Mini Library ini terbuka setiap hari namun karena keterbatasan sumber daya manusia dan waktu maka pelaksana hanya dilakukan tiga hari saja dalam sepekan. Selain itu, biaya operasional juga menentukan keberlanjutan kegiatan ini, tim pelaksana sangat berharap kegiatan ini akan dapat berlanjut (sustainable) sehingga dukungan dari lembaga terkait dan masyarakat akan sangat dibutuhkan kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Asmin, Arny Irhani. 2016. Pengenalan dan Peningkatan minat Anak Usia Dini dalam Mempelajari Bahasa Inggris. Proceeding Nasional Volume 2, Nomor 1. UNCP
- Clary, L. M. 1991. Getting adolescents to read. *Journal of Reading*, 34, 340-345.

- Ellsworth R.A, Kear, D.J & McKenna, M.C. 1995. Children's Attitudes toward Reading: A National Survey. *Reading Research Quarterly* Vol. 30, No. pp. 934-956
- Ghoting, S. N., & Martin-Díaz, P. (2013). Storytimes for everyone!: Developing young children's language and literacy. ALA Editions. Chicago, IL: American Library Association.
- Hildanurul. 2011. Peran Pendidikan dalam Mensejahterakan Masyarakat Pedesaan. Word Press.
- Hritcu, Oltea & Schipor, Maria Doina. 013. A Study on Children's Interest towards Reading - a Questionnaire-Based Survey. Proceedings of the 11th edition of the International Conference on Sciences of Education
- Hoerning, Beate. 2017. The importance of volunteer work for successful children's and adult literacy programs in US Public Libraries – a view from outside. IFLA WLIC. Germany
- Hidi, S. 1990. Interest and its contribution as a mental resource for learning. *Review of Educational Resources*, 60, 549–571.
- Hidi, S., 2001. Interest, Reading, and Learning: Theoretical and Practical Considerations. *Educational Psychology Review*, 13 (3), 191-209.
- Palanai, K.K. 2012. Promoting Reading Habits And Creating Literate Society. *Jurnal of Arts, Science & Commerce* E-ISSN 2229-4686 ISSN 2231-4172 Vol.– III, Issue 2(1)
- Suyanto, Bagong. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Stauffer, Suzanne M. 2007. Developing Children's Interest in Reading. [Library Trends Volume 56, Number 2, Fall 2007](#) pp. 402-422.
- Wallace, Catherine. 2012. *Reading*. Oxford University Press.
- William A. Henk and Steven A. Melnick. 1995. The Reader Self-Perception Scale (RSPS): A New Tool for Measuring How Children Feel about Themselves as Readers. *The Reading Teacher* Vol. 48, No. 6, pp. 470-482. [International Literacy Association](#) and [Wiley](#).